PUSAT
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Waspada, Medan,
Thn. ke: XXXV, No.: 12731.
Jumat 12 juni 1981
Halaman: 8. Kol.: 6.

MENGENAL KONSEP RO SENBERG — BAUDELAIRE

Oleh : Djoko Quartantyo (Sambungan Jum'at lalu)

"Ya seni juga, tapi gimana ya?.....Pokoknya lainlah gitu. Apa kita bisa menilai lukisan-lukisan Affandi? tanya Danarto Kalem.

NILAI—NILAI

KETIKA pada suatu hari seorang seniman selesai memen tasan lakon teaternya di TIM kepada Leon Agusta saya ber tanya, apakah Leon akan menu kan peristiwa pementasan itu di koran? Leon, penyair yang suka teater itu menjawab: "Pementas annya (maksudnya karya seniman tadi) sangat jelek, tidak penting untuk ditulis. Saya baru mau me nulis, kalau sebuah pementasan betul-betul bagus".

Leon tidak mau menulis peris tiwa pertunjukan, karena kualitas pertunjukan itu sendiri jelek. Ia menyatakan pertunjukan jelek, ka rena ia telah MENILAI pertun jukan itu sebagai jelek. Putu menghendaki agar pertunjukan itu jangan diakhiri dengan peni laian, tapi berakhir sebagai penga laman, meskipun ia sendiri akhir nya MENILAI pertunjukan juga selaku juri. Danarto bilang bahwa seni yang dinilai dalam perlom baan (Festival Teater Remaja), bukan seni tapi seni.

Seni tapi bukan seni, bagai manakah itu? Konsepsi Leon Agusta barangkali mampu mem perjelas pengertian dikotomis dan abstrak itu. Pertunjukan Teater Remaja sebagai seni, ia akan be tul-betul hadir sebagai SENI, apa bila kehadirannya telah betul-be tul mampu menjadi penting. Se buah pertunjukan telah menjadi SENI, apabila kehadirannya mam pu menghadirkan nilai-nilai yang membuatnya penting. Selama fak tor nilai itu belum muncul, maka sebagai seni, pertunjukan itu be lum hadir sepenuhnya sebagai SENI. Pertunjukan itu seni, teta pi belum tentu ia kokoh sebagai karya Seni.

BERKUALITAS

BENTUK dari nilai kepenting an seni, memang sangat subyek tif. bergantung kepada manusia yang membutuhkannya. Kebutuh an akan nilai estetis, tentu ber beda dengan kebutuhan akan ni lai ekonomis atau politis. Bagi manusia yang melulu mementing kan kebutuhan akan nilai eko nomis, misalnya bahwa uang ba nyak itu sangat penting dalam kehidupan, maka seni musik dang dut itu jauh lebih penting memi liki peranan daripada seni mu sik kontemporer yang susah di jual.

Bagi manusia yang sangat mementingkan nilai-nilai estetis, bahwa estetika adalah sangat pen ting untuk menumbuhkan kesa daran baru tentang ritus tradisi yang hilang, maka teater ekspe rimental menjadi jauh lebih pen ting daripada sebuah Tari Payung Bagi manusia yang mementing kan nilai politis, maka drama-drama semacam "Kisah Perjuang an Suku Naga", "Musuh Masya rakat" dan semacamnya jauh sa ngat penting ketimbang sandiwa ra "Masuk Lumpur" atau da gelan-dagelan murahan.

Siapakah orangnya yang me miliki nilai-nilai kepentingan itu tentu saja sang kreater. Oma Irama tentu merasa, musik dang dut itu jauh lebih penting dibi kin daripada jazz atau hawaian. Sardono merasa lebih penting membikin Meta Ekologi daripada Tari Payung. Tari Piring atau Tari Lilin perpisahan anak se kolah. Putu Wijaya merasa lebih penting mementaskan naskah nas kahnya sendiri daripada Musuh Masyarakat"nya Ibsen. Sebalik nya Wahyu Sihombing justru me rasa lebih penting mementaskan karya Ibsen itu dari pada karya Putu.

Lalu dalam hubungan ini, bentuk kepentingan apa lagi yang dimiliki oleh orang semacam Leon Agusta, yang bukan bertindak sebagai kreator pertunjukan, tapi lebih cenderung bertindak sebagai pembahas? Jawabnya, ia memer lukan kepentingan adanya kuali tas!

Pertunjukan sebagai seni akan benar-benar menjadi Seni, apabila ia berkualitas. Pertunjuk an sebagai seni, apabila ia ber kualitas, kehadirannya akan men jadi penting untuk dibahas. Kese nian akan bisa dibahas, apabila ia benar-benar memiliki kualitas untuk dibahas. Kesenian memi liki kualitas penting untuk diba has, ia akan menjadi penting kehadirannya. Selama seni tidak memiliki atau tidak mampu meng hadirkan kualitas pembahasan, maka kehadirannya cuma akan menjadi sesuatu, seperti yang dika takan Danarto: "Ya seni juga, tapi.....itulah.

KEAJAIBAN

Seni yang memiliki kualitas untuk dibahas adalah seni yang betul-betul dibahas adalah seni yang betul-betul SENI. Jadi bu kan sulapan atau sesuatu yang nampaknya seperti seni, tapi "mengaku diri" sebagai SENI.

Yang oleh Baudelairo itu di sebut sebagai seni palsu, bukan seni murni (pure art).

Menurut Baudelaire, seni yang betul-betul seni (murni) haruslah merupakan penciptaan keajaiban, yang mam pu membangkitkan perasaan (an evocative magic) yang sekaligus berisi obyek dan subyek, dunia di luar diri seniman dan seni man itu sendiri.

Sedangkan Resenberg melihat nya dari persyaratan spritual dan metafisik dari sang kreator. Se panjang sang kreator (seniman) menciptakan karya seni, maka ia pula memiliki pengertian magis (magical apprehension), baik ten tang dunia luar yang obyektif maupun tentang dirinya sendiri. Penciptaan keajaiban yang mem bangkitkan perasaan, adalah sya rat untuk suatu karya seni bisa diterima (Percakapan Tumin-Ro senberg: Seni apakah itu?).

Dengan mencoba memperca yai konsepsi Baudelaire dan Ro senberg tersebut, maka tahulah saya bahwa pertunjukan itu ter nyata memerlukan Syarat untuk menjadi SENI, yang kemudian menjadi pantas untuk dibahas. Dan apa yang dilakukan Putu Wijaya dan Danarto, juga seni man-seniman lainnya, dalam pen jurian lomba-lomba kesenian, bo leh jadi mengadakan penggalian terhadap ada tidaknya syarat itu.

Dengan diam-diam mereka menggali konsep Rosenberg-Bau delaire, apakah "keajaiban yang mampu membangkitkan perasa an", sudah nampak digarab de ngan baik dalam pertunjukan pa ra kontestan festival itu. Mereka, para juri ini, pada hakekatnya tidak menilai pertunjukan, tetapi bersama-sama mencoba menggali sebuah proses lahirnya pertunjuk an seni yang memiliki kualitas untuk dibahas.

Lewat syarat konsep Rosen berg-Bandelaire, sebuah proses ke lahiran dari suatu embrio seni menjadi seni yang sebenar-benar nya, digali dalam penjurian. Mes kipun di dalam penjurian akhir nya ada juga pembahasan, tetapi pembahasan yang dilakukan bu kan pembahasan terhadap pertun jukan, melainkan pembahasan ter hadap SYARAT, yang hakekat nya merupakan dasar bagi lahir nya karya seni yang tanpa "te tapi".

Dalam pembahasan terhadap SYARAT semacam itu, maka tu lisan Putu Wijaya yang saya kutip pada awal karangan ini, menjadi tidak relevan untuk dibi carakan. (K).